



Bioprospek

<https://fmipa.unmul.ac.id/jurnal/index/Bioprospek>



TETUMBUHAN YANG DIMANFAATKAN OLEH PENDUDUK DESA NEGLASARI KABUPATEN SUKABUMI JAWA BARAT SEBAGAI OBAT

Ellyf Aulana Yatias¹, Priyanti¹, Dasumiati¹

¹Program Studi Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

INFO ARTIKEL

Terkirim 2 Februari 2019
Diterima 5 Maret 2019
Online 20 April 2019

Kata kunci.
Desa Neglasari, identifikasi,
inventarisasi, perebusan,
tumbuhan obat

ABSTRAK

Berkembangnya industri farmasi yang memproduksi obat-obat sintetis menjadikan penduduk di Desa Neglasari Kabupaten Sukabumi Jawa Barat mulai meninggalkan penggunaan tumbuhan sebagai obat. Oleh karena itu perlu adanya kajian tentang tetumbuhan obat yang digunakan penduduk desa ini. Inventarisasi tumbuhan obat dilakukan di dusun Baros I, Baros II, Cijureuy, dan Cibodas. Metode wawancara semi terstruktur dilakukan terhadap paraji dan penduduk yang memiliki pengetahuan tentang tumbuhan obat. Berdasarkan hasil penelitian, tetumbuhan obat yang berhasil diidentifikasi berjumlah 64 jenis yang termasuk anggota *Zingiberaceae* sebesar 16.21%, sedangkan sebanyak 2.7-10.81% termasuk 36 suku lainnya. Nilai kegunaan (*use value*) tertinggi (8.48), adalah jenis *Strobilanthes crispus*, sedangkan nilai kegunaan terendah (5.97) adalah jenis *Ricinus communis*. Daun adalah bagian yang paling banyak (32.35%) digunakan sebagai bahan baku obat, sedangkan umbi, rebung, ranting, dan kulit batang digunakan sebagai obat hanya sebesar 0.98%. Kelompok penyakit tidak menular paling banyak (46.59%) diobati dengan tumbuhan dibandingkan kelompok penyakit kronik (14.17%). Perebusan adalah cara pengolahan terbanyak (37.59%) untuk memperoleh khasiat sebagai obat dibandingkan dengan cara pengolesan, penetasan, dan peletakan pada bagian yang sakit (0.75%). Pemanfaatan tumbuhan obat oleh penduduk Desa Neglasari Kabupaten Sukabumi Jawa Barat bervariasi sehingga perlu diupayakan ketersediaan bahan baku tumbuhan obat di habitat alaminya dan pengetahuan lokal masyarakatnya pun dapat diketahui secara luas.

Korespondensi: priyanti@uinjkt.ac.id
bioprospek@fmipa.unmul.ac.id

1. Pendahuluan

Salah satu desa yang terletak di Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Jawa Barat adalah Desa Neglasari. Desa ini memiliki wilayah seluas 512 ha dan berada pada ketinggian 700 m dpl. Jarak tempuh dari ibu kota kabupaten Sukabumi menuju Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung yaitu 109 km, 120 km dari ibu kota provinsi Jawa Barat, dan 131 km dari ibu kota Negara Indonesia (BPS Sukabumi, 2014).

Masyarakat Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi masih mempertahankan adat dan tradisi dalam penggunaan tumbuhan sebagai bahan baku obat dikarenakan lokasi desa dengan pusat kesehatan terdekat harus ditempuh antara 11-28 km (Depkes, 2014). Paraji yang tinggal di desa ini masih dipercaya untuk mengobati penyakit-penyakit yang diderita masyarakat di sekitarnya.

Penelitian sebelumnya tentang jenis-jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh berbagai etnis di Indonesia telah dilakukan oleh Howay *et al.* (2003), Rahayu *et al.* (2006), dan Fahrurozi *et al.* (2015). Tumbuhan obat yang berhasil diidentifikasi di Kampung Sembaro Distrik Ayamaru Kabupaten Sorong yaitu 40 jenis yang dikelompokkan dalam 30 suku yang dapat digunakan untuk mengobati 24 macam penyakit (Howay *et al.*, 2003). Masyarakat lokal di Pulau Wawonii Sulawesi Tenggara telah memanfaatkan 73 jenis dari 43 suku sebagai bahan obat tradisional dan perawatan paska persalinan (Rahayu *et al.*, 2006). Tumbuhan di plot cuplikan hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango diyakini masyarakat sekitar memiliki khasiat obat dan telah berhasil diidentifikasi sebanyak 45 jenis yang termasuk ke dalam 29 suku (Fahrurozi *et al.*, 2015).

Pengetahuan tentang tumbuhan obat yang diwarisi secara turun-temurun akan tergerus oleh perkembangan zaman dan peredaran obat-obatan yang diproduksi industri farmasi. Oleh karena itu

keanekaragaman tetumbuhan berkhasiat obat yang ada di sekitar masyarakat perlu digali kembali khususnya di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat, kelompok penyakit yang diobati, dan cara pengolahannya. Data penelitian ini diharapkan dapat menggali pengetahuan lokal masyarakat Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi dan menjadi rujukan bagi pemerintah daerah setempat dalam usaha pelestarian keanekaragaman tumbuhan obat di habitatnya.

2. Metode Penelitian

Waktu dan Tempat

Penelitian dilakukan pada bulan Juni hingga Desember 2014. Tempat penelitian terletak di empat dusun yang terdapat di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi, yaitu Baros I, Baros II, Cijureuy, dan Cibodas. Dusun Baros I terletak pada koordinat 06 ° 58'17.8" S – 106 ° 57'02.2" E, sedangkan dusun Baros II terletak pada 06 ° 58'08.1" S–106°56'41.9" E. Dusun Cijureuy berada pada koordinat 06 ° 58'34.7" S – 106 ° 57'42.8" E, sedangkan dusun Cibodas terletak pada 06 ° 59'06.1" S – 106 ° 59'22.6" E. Identifikasi tetumbuhan dilakukan di Laboratorium Biologi Dasar Pusat Laboratorium Terpadu Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Cara Kerja

Wawancara

Penelitian ini diawali dengan mewawancarai 100 orang responden yang bermukim di empat dusun di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur (Martin, 1995) meliputi nama responden, umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan pendidikan.

Responden kunci dipilih dengan metode *purposive sampling* terhadap orang yang memiliki pengetahuan lebih tentang tetumbuhan obat (Sugiyono, 2007;

Fahruruzi *et al.*, 2015) atau dikenal dengan paraji. Responden selanjutnya dipilih atas rekomendasi responden kunci atau dikenal dengan metode *snow ball* (Bernard, 2002; Fahruruzi *et al.*, 2015).

Observasi, Inventarisasi, dan Identifikasi

Hasil wawancara di atas menentukan lokasi observasi tetumbuhan obat. Pada saat observasi akan dicatat lokasi tumbuhnya, nama lokal, habitus, bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat, cara pengolahan, dan macam penyakit yang diobati. Tetumbuhan tersebut kemudian didokumentasikan dengan kamera digital.

Tetumbuhan yang belum bisa diidentifikasi langsung di lokasi tumbuhnya akan diinventarisasi. Ada pun bagian tumbuhan yang dikoleksi terdiri atas bagian vegetatif dan generatifnya. Bagian-bagian tumbuhan tersebut dibuat herbarium kering menurut Djarwaningsih *et al.* (2014).

Identifikasi tetumbuhan menggunakan *Flora of Java* volume I, II, III (Backer & Bakhuizen van den Brink, 1963, 1965, 1968). Buku identifikasi lainnya yang digunakan, yaitu Taksonomi Tumbuhan Obat-obatan (Tjitrosoepomo, 1993), Atlas Tumbuhan Obat Indonesia jilid I (Dalimartha, 1999), dan Seri Tumbuhan Obat: Apotik Hidup dan Rempah-rempah, Tanaman Hias, dan Tanaman Liar (Septiatin, 2008).

Analisis Data

Data penelitian dianalisis secara deskriptif. Data terdiri atas data utama dan data pendukung. Data tumbuhan terdiri atas nama jenis, suku, bagian yang digunakan sebagai bahan obat, macam penyakit yang diobati, dan cara pengolahannya. Macam-macam penyakit yang diobati dengan tetumbuhan diklasifikasi berdasarkan Zaman (2009).

Kegunaan suatu jenis tumbuhan obat (*use value*) dihitung menggunakan rumus Philips & Gentry (1993). Kategori *use value* mengacu pada Hoffman & Gallaher (2007). Rumus diuraikan di bawah ini:

$$UV_{is} = \frac{\sum UV_{is}}{nis}$$

Keterangan:

UV_{is} : nilai kegunaan suatu jenis (i) yang disampaikan oleh responden (s)

$\sum UV_{is}$: jumlah seluruh kegunaan jenis (i) yang dijelaskan setiap kali bertanya

Nis : jumlah total informan yang diwawancarai untuk nilai guna jenis

Kategori:

0 : jenis tumbuhan tidak digunakan sebagai obat

$0 < UV_{is} < 3$: bukan jenis tumbuhan prioritas

$3 \leq UV_{is} \leq 6$: jenis tumbuhan prioritas

$6 > UV_{is} \leq 9$: jenis tumbuhan sangat prioritas

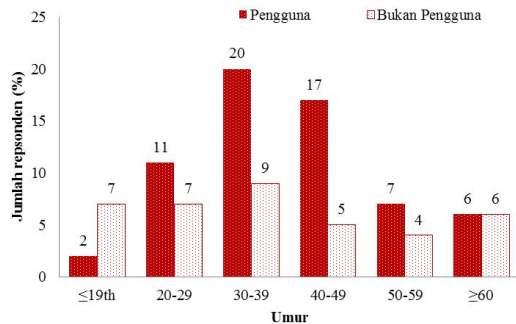
3. Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Hasil wawancara dengan responden tentang tumbuhan obat berdasarkan umur dan jenis kelamin ditampilkan pada Gambar 1 dan 2. Responden yang berusia 30-39 tahun memiliki persentase tertinggi sebagai pengguna tumbuhan obat (20%) dan bukan pengguna tumbuhan obat (9%) sedangkan responden yang berusia ≤ 19 tahun adalah terendah sebagai pengguna tumbuhan obat dan responden berusia 50-59 tahun bukan sebagai pengguna tumbuhan adalah yang terendah (4%) (Gambar 1). Hal tersebut dapat dikaitkan dengan pekerjaan responden berjenis kelamin laki-laki yang berusia 30-39 tahun sebagai buruh tani yang paling banyak (9%) menggunakan tumbuhan obat (Yatias, 2015) untuk menjaga staminanya agar tetap prima dibandingkan dengan responden dengan pekerjaan karyawan, wiraswasta, dan pegawai negeri sipil (PNS). Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurjannah *et al.* (2016) di Kampung Nyungung Bogor bahwa pekerjaan sebagai petani adalah tertinggi (67%) sebagai pengguna tumbuhan obat.

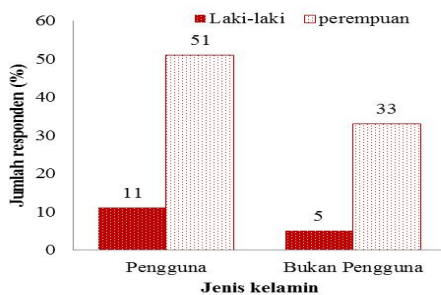
Selain itu tingkat pendidikan responden di Desa Neglasari yang lulus sekolah dasar (SD) adalah yang tertinggi (39%) sebagai pengguna tumbuhan obat (Yatias, 2015). Demikian pula dengan hasil penelitian Ramdhaniaty (2012) melaporkan bahwa

responden di Kampung Nyungcong Bogor dengan tingkat pendidikan SD adalah tertinggi (53%) dalam memanfaatkan tumbuhan obat.



Gambar 1. Persentase jumlah responden pengguna dan bukan pengguna tumbuhan obat di Desa Neglasari

Berdasarkan jenis kelamin, responden perempuan di Desa Neglasari adalah terbanyak (51%) yang menggunakan tumbuhan obat untuk menjaga dirinya sendiri dan keluarga agar tetap sehat dibandingkan dengan responden laki-laki (11%) (Gambar 2). Hal tersebut dapat disebabkan oleh interaksi antara perempuan dengan usaha budi daya tumbuhan berkhasiat obat di pekarangan rumahnya. Jika sewaktu-waktu anggota keluarganya ada yang sakit, seorang perempuan atau ibu dengan mudah memperoleh tumbuhan obat yang diperlukannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Howard (2003) yang menyatakan bahwa perempuan lebih banyak mengenal tumbuhan dibandingkan dengan laki-laki.



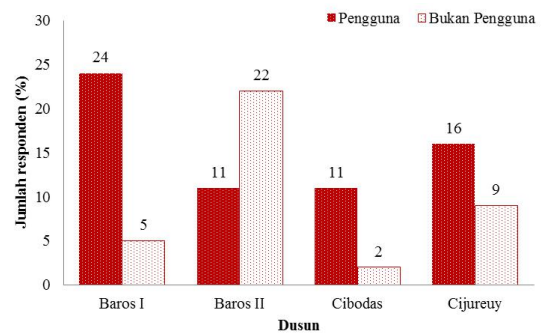
Gambar 2. Persentase responden pengguna dan bukan pengguna tumbuhan obat berdasarkan jenis kelamin

Pengetahuan Responden Desa Neglasari

Pengetahuan responden Desa Neglasari bervariasi di setiap dusunnya (Gambar 3). Responden yang bermukim di Dusun Baros 1 terbanyak menggunakan tumbuhan obat (24%) dibandingkan Dusun

Baros 2 (11%), Cibodas (11%), dan Cijureuy (16%). Responden bukan pengguna tumbuhan obat terbanyak (22%) bermukim di Dusun Baros II, sedangkan responden bukan pengguna tumbuhan obat yang bermukim di Dusun Cibodas adalah sebanyak 2%.

Dusun Baros 1 memiliki seorang paraji yang kerap kali membantu pengobatan maupun perawatan pra dan pasca persalinan. Responden-responden yang tinggal di dusun ini masih memiliki ikatan keluarga dengan paraji tersebut sehingga pengetahuan tumbuhan obat diperolehnya secara langsung dari paraji tersebut maupun hasil warisan dari nenek moyangnya. Selain itu, masyarakat di Dusun Baros 1 telah mengusahakan budi daya tumbuhan obat di pekarangan rumah dan sepanjang jalan menuju Dusun Baros 1.

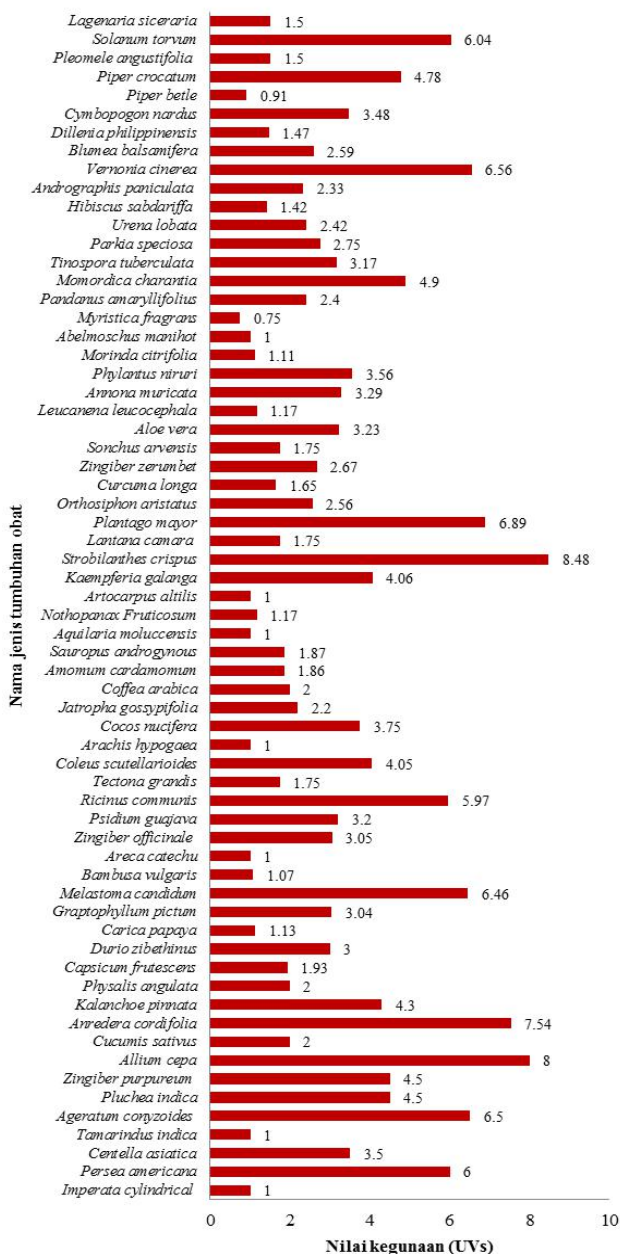


Gambar 3. Persentase responden pengguna dan bukan pengguna tumbuhan obat per masing-masing dusun di Desa Neglasari

Responden bukan pengguna tumbuhan obat di Dusun Baros 2 adalah yang tertinggi (22%) (Gambar 3) disebabkan keterbatasan lahan untuk penduduk dusun ini membudidayakan tumbuhan obat. Hal lainnya disebabkan masyarakat Dusun Baros 2 lebih memilih menggunakan obat racikan industri farmasi dalam mengobati penyakit-penyakit yang dideritanya. Pusat Kesehatan Masyarakat atau PUSKESMAS yang ada di dusun ini menjadi alasan tersendiri tentang tingginya bukan pengguna tumbuhan obat.

Jenis-jenis Tumbuhan Obat

Masyarakat Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi masih memanfaatkan tumbuhan sebagai bahan obat sebanyak 64 jenis. Tetumbuhan tersebut memiliki nilai kegunaan (UV) yang berbeda-beda (Gambar 4).



Gambar 4. Nilai Kegunaan (UV) jenis-jenis tumbuhan obat di Desa Neglasari

Nilai kegunaan tetumbuhan obat di Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi bervariasi antara 0,75 – 8,48. *Strobilanthes crispus* (kibeling) memiliki nilai kegunaan tertinggi sebesar 8,48 dengan kategori tumbuhan sangat prioritas ($6 > UV_{is} \leq 9$), sedangkan *Myristica fragrans*

(pala) memiliki nilai kegunaan terendah sebesar 0,75 yang masuk dalam kategori bukan tumbuhan prioritas untuk bahan obat ($0 < UV_s < 3$). Sebanyak 10 jenis tumbuhan obat yang memiliki nilai kegunaan tertinggi ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sepuluh jenis tumbuhan obat dengan nilai kegunaan (UV) tertinggi

No	Jenis Tumbuhan	UV
1	<i>Strobilanthes crispus</i> (kibeling)	8,48
2	<i>Allium cepa</i> (bawang beureum)	8
3	<i>Anredera cordifolia</i> (binahong)	7,54
4	<i>Plantago mayor</i> (kiurat)	6,89
5	<i>Vernonia cinerea</i> (sawi langit)	6,56
6	<i>Ageratum conyzoides</i> (babadotan)	6,5
7	<i>Melastoma candidum</i> (harendong)	6,46
8	<i>Solanum torvum</i> (takokak)	6,04
9	<i>Persea americana</i> (alpuket)	6
10	<i>Ricinus communis</i> (jarak)	5,97

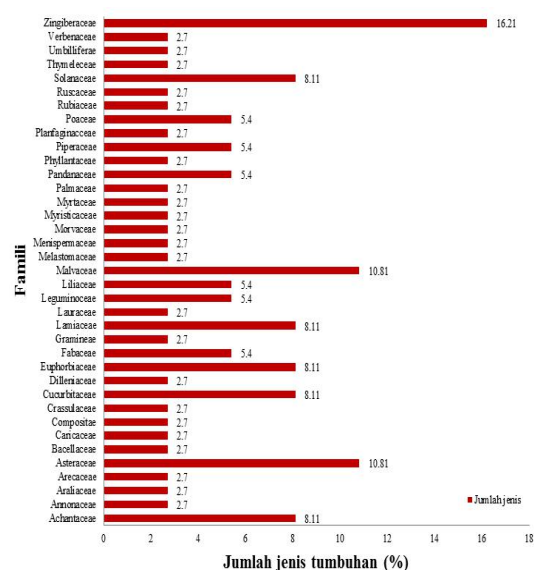
Tabel 1 menjelaskan bahwa tumbuhan obat dengan nilai kegunaan tertinggi dimiliki oleh *S. crispus*, sedangkan *R. communis* (jarak) memiliki nilai guna terendah sebesar 5,97. Nilai kegunaan sebesar 6 – 8 dimiliki oleh *Allium cepa* (bawang beureum), *Anredera cordifolia* (binahong), *Plantago mayor* (kiurat), *Vernonia cinerea* (sawi langit), *Ageratum conyzoides* (babadotan), *Melastoma candidum* (harendong), *Solanum torvum* (takokak), dan *Persea Americana* (alpuket).

Jenis-jenis tumbuhan obat dari urutan nomor 1 hingga 8 mempunyai nilai kegunaan pada kisaran $6 > UV \leq 9$ menandakan bahwa tetumbuhan tersebut memiliki nilai kegunaan yang tinggi atau sangat prioritas. *Persea americana* dan *R. communis* mempunyai nilai kegunaan ada kisaran $3 \leq UV \leq 6$ yang berarti bahwa tetumbuhan tersebut dikategorikan sebagai tumbuhan prioritas.

Tetumbuhan obat memiliki nilai guna yang berbeda-beda pada setiap masyarakat yang menggunakannya. Nilai guna

tertinggi pada penelitian ini terdapat pada *S. crispus*, sedangkan *Arenga pinnata* memiliki nilai guna tertinggi pada masyarakat subetnis Batak Toba (Anggraeni, 2013). *Chromolaena odorata* dan *Allium chinensis* mempunyai nilai guna tertinggi bagi masyarakat subetnis Batak Simalungun (Silalahi *et al.*, 2015). Hal yang berbeda dalam penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat juga ditemukan pada penelitian Umair *et al.* (2017) di Punjab-Pakistan, nilai guna tertinggi didapati pada tumbuhan *Solanum surattense*, *Withania somnifera*, *Cyperus rotundus*, *Solanum nigrum*, dan *Melia azedarach*. Tumbuhan dengan nilai guna tertinggi menunjukkan bahwa jenis tersebut memiliki banyak manfaat dan tingkat pengetahuan bersama tentang manfaat tumbuhan tersebut di suatu masyarakat (Albuquerque *et al.*, 2006).

Jenis-jenis tumbuhan obat yang terdapat di Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi dikelompokkan ke dalam 37 suku (Gambar 5). *Zingiberaceae* merupakan salah satu suku dengan enam jenis atau 16,21%. Sebanyak 23 suku tumbuhan lainnya ditemukan hanya satu jenis atau 2,7%, yaitu *Annonaceae*, *Araliaceae*, *Arecaceae*, *Bacellaceae*, *Caricaceae*, *Compositae*, *Crassulaceae*, *Dilleniaceae*, *Gramineae*, *Lauraceae*, *Melastomaceae*, *Menispermaceae*, *Morvaceae*, *Myristicaceae*, *Myrtaceae*, *Palmaceae*, *Phyllantaceae*, *Planfaginaceae*, *Rubiaceae*, *Ruscaceae*, *Thymeleceae*, *Umbilliferae*, dan *Verbenaceae*. Sebanyak 13 suku lainnya terdiri atas dua hingga lima spesies.



Gambar 5. Persentase jumlah jenis tumbuhan berdasarkan sukunya

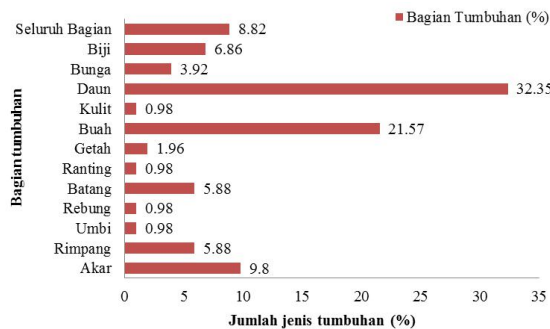
Masyarakat Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi menggunakan tetumbuhan sebagai bahan obat sebanyak 64 jenis. Hasil penelitian ini mirip dengan yang diteliti oleh Meliki *et al.* (2013) terhadap tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Dayak Iban Kabupaten Sintang. Akan tetapi hasil penelitian tumbuhan obat di Desa Neglasari tidak lebih banyak dibandingkan tetumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Kabupaten Pamekasan Madura sebanyak 116 jenis (Zaman, 2009).

Tumbuhan dari kelompok *Zingiberaceae* paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Neglasari sebagai bahan obat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya (Rahayu *et al.*, 2006) bahwa jenis-jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat lokal di Pulau Wawonii Sulawesi Tenggara didominasi anggota *Zingiberaceae*. *Zingiberaceae* umumnya mengandung minyak atsiri, pati, tannin, dan damar (Septiatin, 2008). Kandungan dari minyak atsiri dapat menstabilkan sistem syaraf, menimbulkan perasaan senang, dan dapat menyembuhkan penyakit. Minyak atsiri bermanfaat bagi kesehatan karena kandungan senyawanya berfungsi melancarkan peredaran darah, sebagai penenang (sedatif), antiseptik,

antipiretik (penurun panas), karminatif, memperbaiki pencernaan dan sebagainya. Selain itu, senyawa metabolit sekunder yang dihasilkan tumbuhan dari suku Zingiberaceae umumnya dapat menghambat pertumbuhan mikroorganisme patogen yang merugikan (Wulandari & Juwita, 2006).

Bagian tubuh tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat

Masyarakat Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi memanfaatkan akar, rimpang, umbi, rebung, batang, ranting, getah, buah, kulit, daun, bunga, biji, dan seluruh bagian sebagai bahan obat. Daun adalah bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan masyarakat Desa Neglasari sebagai bahan obat sebesar 32,35%, sedangkan umbi, rebung, ranting, dan kulit batang adalah yang paling sedikit digunakan sebagai bahan obat sebesar 0,98%. Bagian-bagian tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pembuatan obat, di antaranya getah (1,96%), bunga (3,92%), biji (6,86%), rimpang dan batang sebesar 5,88%, akar (9,8%), dan buah (21,57%) (Gambar 3).



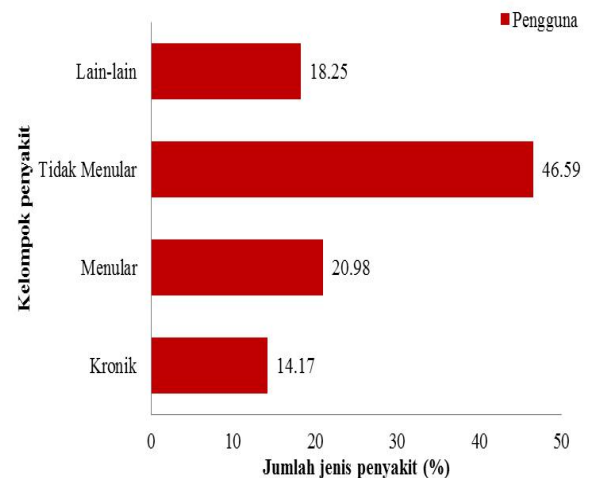
Gambar 6. Persentase jumlah jenis dan bagian tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat

Bagian tubuh tumbuhan yang banyak dimanfaatkan sebagai bahan obat oleh masyarakat di Desa Neglasari adalah daun. Hasil penelitian ini mendukung penelitian-penelitian sebelumnya (Howay *et al.*, 2003; Rahayu *et al.*, 2006; Fahrurrozi *et al.*, 2015; Silalahi *et al.*, 2015; Umair *et al.*, 2017). Daun umumnya berstektur lunak dengan kandungan air yang tinggi (70–80%) dan tempat akumulasi fotosintat yang

mengandung zat-zat organik (minyak atsiri, fenol, senyawa kalium, dan klorofil) yang diperlukan dalam penyembuhan berbagai macam penyakit (Handayani, 2003). Selain itu daun mampu beregenerasi dengan cepat untuk kembali bertunas dan tidak memberi pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan suatu tumbuhan (Fakhrozi, 2009). Daun juga merupakan bagian tubuh tumbuhan yang mudah didapat dalam jumlah yang banyak jika dibandingkan dengan kulit batang, batang dan akar tumbuhan (Hamzari, 2008).

Kelompok penyakit yang diobati dengan tumbuhan

Penyakit-penyakit yang diderita masyarakat Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi dikelompokkan menurut Zaman (2009), yaitu kronik, menular, tidak menular, dan lain-lain. Tetumbuhan oleh masyarakat Desa Neglasari paling banyak digunakan untuk mengobati penyakit tidak menular (46,59%), sedangkan penyakit kronik hanya diobati dengan tetumbuhan sebesar 14,17%. Kelompok penyakit menular yang diobati dengan tetumbuhan sebanyak 20,98%, sedangkan kelompok penyakit lainnya hanya 18,25% menggunakan tetumbuhan sebagai bahan obatnya (Gambar 7).



Gambar 7. Kelompok penyakit yang diobati dengan tetumbuhan

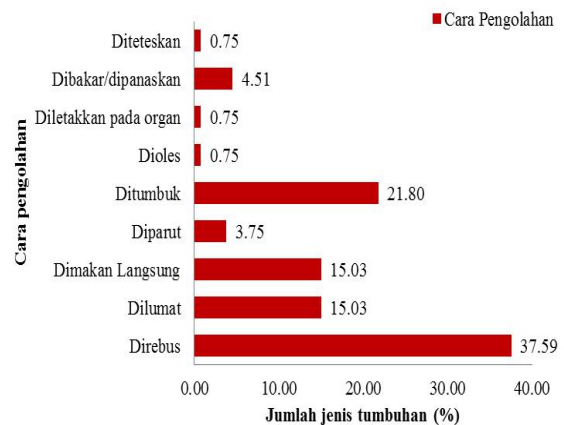
Masyarakat Desa Neglasari menggunakan *S. crispus* untuk mengobati sakit kuning, maag, dan kolesterol dengan cara dimakan langsung sebagai lalapan. *Strobilanthes crispus* juga digunakan masyarakat untuk mengobati asam urat, hipertensi, batuk, influenza, demam, masuk angin, sakit kepala, dan meningkatkan daya tahan tubuh dengan cara menyeduh daun yang sudah dikeringkan kemudian diminum. Menurut Hariana (2008) bahan kimia yang terkandung dalam kibeling (*Strobilanthes crispus*) diantaranya kalium dengan kadar tinggi, natrium, kalsium, asam silikat, dan beberapa senyawa lainnya. Efek farmakologis kibeling diantaranya peluruh kencing (*diuretic*) dan pencahar, sehingga dapat mengobati batu ginjal, diabetes, wasir, batu kandung empedu, dan sembelit.

Penyakit-penyakit yang diderita masyarakat Desa Neglasari digolongkan kedalam penyakit kronik diantaranya batu ginjal, penyakit jantung, kanker, kencing batu, diabetes, asam urat, demam berdarah dengue, malaria, beri-beri, batu empedu, paru-paru, dan hepatitis. Jenis penyakit yang tergolong kedalam penyakit menular diantaranya disentri, batuk, TBC, bisul, diare, cacar air, cacingan, dan gatal-gatal. Kelompok penyakit tidak menular diantaranya demam, panas dalam, keputihan, perut kembung, pendarahan, hipertensi, hipotensi, luka bakar, anemia, terlambat haid, keseleo, sakit gigi, sariawan, nyeri haid, rheumatik, amandel, dan ambeien. Kelompok penyakit lain-lain terdiri atas penyubur rahim, pengurang bau badan, penambah nafsu makan, pelancar haid, penyegar badan, penambah berat badan, pelancar ASI, galian singset, pengurang bau mulut, obat kuat, penguat gigi, penyegar ASI, penetral virus, dan penetral darah (Zaman, 2009).

Cara pengolahan tumbuhan sebagai bahan obat

Tetumbuhan yang digunakan masyarakat Desa Neglasari sebagai bahan obat paling banyak dioles dengan cara direbus (37,59%), sedangkan pengolahan

dengan cara ditetaskan, diletakkan pada bagian yang sakit, dan dioles adalah yang paling sedikit dilakukan (0,75%). Selain cara pengolahan di atas, masyarakat Desa Neglasari juga mengolah tumbuhan sebagai bahan obat dengan cara diparut (3,75%), dibakar atau dipanaskan (4,51%), dimakan langsung dan dilumat (15,03%), dan ditumbuk (21,80%) (Gambar 8).



Gambar 8. Persentase jumlah jenis tumbuhan obat dan cara pengolahannya

Cara pengolahan bahan obat yang berasal dari tumbuhan dijumpai bervariasi antar masyarakat penggunaannya. Pada penelitian ini lebih sering dijumpai bahan obat dari tetumbuhan yang direbus terlebih dahulu. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Howay *et al.* (2003) dan Rahayu *et al.* (2006). Cara perebusan dipercaya masyarakat dapat membunuh kuman yang ada pada tumbuhan, lebih mudah untuk mengambil sari atau khasiat yang dimiliki tumbuhan tersebut, mengurangi kadar racun (Adyana, 2012), dan melarutkan senyawa flavonoid dalam air sehingga mudah dicerna tubuh (Jonosewo, 2013).

4. Kesimpulan

Survei saat ini mengungkapkan bahwa sejumlah jenis tumbuhan digunakan oleh masyarakat Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi untuk mengobati berbagai penyakit. Hasil penelitian ini menyediakan data dasar untuk membangun koneksi antara praktisi kesehatan tradisional dan komunitas ilmiah. Selain itu hasil penelitian ini dapat

digunakan oleh para pengelola konservasi dan pembuat kebijakan untuk pengelolaan tumbuhan obat secara lestari di habitat alaminya.

Daftar Pustaka

- Adyana, M. 2012. *Cara Pengolahan Obat Tradisional Baik dan Benar*. Diakses di <http://www.herbaltarupramana.com/artikel-18>.
- Albuquerque, U.P., Lucena, R.F.P., Monteiro, J.M., Florentino, A.T.N., Almeida, C.B.R. 2006. *Ethnobotany Research & Applications* 4: 51-60.
- Anggraeni R. 2013. *Etnobotani Masyarakat Subetnis Batak Tobadi Desa Peadungdung Sumatera Utara* [skripsi]. Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Departemen Biologi UI. Depok.
- Backer, C.A. & Bakhuizen van der Brink, R.C. Jr. 1963. *Flora of Java Vol. 1*. Woollers Noordhoff. Groningen.
- Backer, C.A. & Bakhuizen van der Brink, R.C. Jr. 1965. *Flora of Java Vol. 2*. Woollers Noordhoff. Groningen.
- Backer, C.A. & Bakhuizen van der Brink, R.C. Jr. 1968. *Flora of Java Vol. 3*. Woollers Noordhoff. Groningen.
- BPS [Badan Pusat Statistik] Sukabumi. 2014. Kota Sukabumi dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Sukabumi.
- Bernard, H.R. 2002. *Research Methods in Cultural Anthropology: Qualitative and Quantitative*. AltaMitra Press, Walnut Creek, California.
- Dalimartha, S. 1999. *Atlas Tumbuhan Obat Jilid 1*. Trubus Agriwidya. Jakarta.
- Depkes [Departemen Kesehatan]. 2014. Daftar Puskesmas di Indonesia: Kondisi Juni 2014. Departemen Kesehatan. Jakarta
- Fakhrozi I. 2009. *Etnobotani Masyarakat Suku Melayu Tradisional di Sekitar Taman Nasional Bukit Tigapuluh*. [skripsi]. Fakultas Kehutanan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Fahrurrozi, I., Priyanti, Astutik, S. 2015. Keanekaragaman Jenis Tumbuhan Obat Pada Plot Cuplikan Di Hutan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, Indonesia. *Al-Kaunyah Jurnal Biologi* 8(2): 101-106
- Hamzari. 2008. *Identifikasi Tanaman Obat-obatan yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Sekitar Hutan Tabo-tabo*. Hal: 159. Universitas Hasanudin. Makassar.
- Howay, M., Sinaga, N.I., Kesaulija, E.M. 2003. *Utilization of Plants as Traditional Medicines by Maibrat Tribe in Sorong*. *Beccariana* 5(1): 24-34
- Kuntorini, E.M. 2005. Botani Ekonomi Suku Zingiberaceae Sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat di Kota Madya Banjarbaru. *Bioscientie* (2): 25-36.
- Martin GJ. 1995. *Ethnobotany: A „People and Plant“ Conservation Manual*. Chapman and Hall. London.
- Meliki, Riza L, Irwan L. 2013. Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sintang. *Jurnal Protobiont* 2(3): 129-135.
- Nurjannah S, Zuhud EAM, Prasetyo LB. 2016. Sebaran Spasial Tumbuhan Obat Yang Dimanfaatkan Masyarakat Kampung Nyungcung, Desa Malasari, Kecamatan Nanggung, Kabupaten Bogor. *Media Konservasi* 20(3): 205-210
- Rahayu M, Sunarti S, Sulistiarini D, Prawiroatmodjo S. 2006. Pemanfaatan Tumbuhan Obat secara Tradisional oleh Masyarakat Lokal di Pulau Wawonii Sulawesi Tenggara. *Biodiversitas* 7(3): 245-250.
- Ramdhaniaty N. 2012. *Pergulatan Warga Nyungcung Di Areal Konservasi*. Jakarta (ID): Huma News.
- Septiatin. 2008. *Seri Tanaman Obat: Apotik Hidup dari Rempah-rempah, Tanaman Hias dan Tanaman Liar*. Yrama Widya. Bandung.
- Silalahi, M., Supriatna, J., Waluyo, E. B., Nisyawati. 2015. Local knowledge of medicinal plants in sub-ethnic Batak

- Simalungun of North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas* 16(1): 44-54
- Tjitrosoepomo G. 1993. *Taksonomi Tumbuhan Obat-obatan*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Umair, M., Altaf, M., Abbasi, A. M. 2017. An ethnobotanical survey of indigenous medicinal plants in Hafizabad district, Punjab-Pakistan. *Plos One* 12(6): 1-22
- Yatias, EA. 2015. Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Neglasari Kecamatan Nyalindung Kabupaten Sukabumi Provinsi Jawa Barat. [skripsi]. Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Zaman M.Q. 2009. *Etnobotani Tumbuhan Obat di Kabupaten Pamekasan Madura Provinsi Jawa Timur*. [skripsi] Jurusan Biologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang.